

Solidaritas Pa'Taksi di Desa Tetewatu Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

Idham Irwansyah¹, Mario², Zulham Wijaya³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

Email: ¹Idhamirwansyah72@gmail.com, ²Muh.emesem@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bentuk solidaritas *Pa'Taksi* di Desa Tetewatu Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng (2) faktor yang mendorong dan (3) faktor yang menghambat solidaritas *Pa'Taksi* di Desa Tetewatu Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang menggambarkan bagaimana hubungan solidaritas sesama *Pa'Taksi* di Desa Tetewatu Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Teknik penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan memilih informan sebanyak 8 orang yang berprofesi sebagai *Pa'Taksi* guna memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa bentuk solidaritas sesama *Pa'Taksi* di Desa Tetewatu Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng adalah solidaritas mekanik, hal tersebut terlihat dari kerja kolektif berupa saling gotong royong dan tertanam rasa empati di antara mereka. Hubungan kedekatan di antara mereka juga didasari oleh norma dan adat istiadat yang berlaku di desa setempat. Faktor yang mendorong solidaritas adalah tanggung jawab moral bersama, dan intensitas pertemuan di antara mereka. Sedangkan faktor penghambat adalah ketidaksepehaman tentang cita-cita bersama, faktor ekonomi dan faktor fisi dan psikis yang berbeda

Kata Kunci: Solidaritas, Pa'Taksi

Abstract. This research aims to know (1) Form of solidarity Pa'Taksi in the village Tetewatu Lilirilau District of Soppeng District (2) factors that encourage and (3) factors that impede the solidarity Pa 'Taksi in the village Tetewatu District Lilirilau District Soppeng. The type of research used is a qualitative descriptive that illustrates how the solidarity relationship of fellow Pa'Taksi in the village Tetewatu District Lilirilau subdistrict Soppeng. The technique of determining the informant using the purposive sampling technique by selecting an informant of 8 people as Pa'Taksi to facilitate researchers in obtaining information. The results of the study showed that the solidarity form of fellow Pa'taksi in the village of Tetewatu district of the district of Soppeng is a mechanical solidarity, it is seen from the collective work of mutual mutually and embedded flavors Empathy among them. The close relationship between them is also based on the norm and customs prevailing in the local village. The factors that promote solidarity are the common moral responsibilities, and the intensity of meetings between them. While the inhibitory factor is an understanding of common ideals, economic factors and a different psychic and psychological factors

Keywords: Solidrity, Pa'Taksi

PENDAHULUAN

Di kabupaten Soppeng dahulu memiliki alat transportasi tradisional yang sangat diminati oleh masyarakat setempat. Misalnya saja *Bendi* masyarakat setempat menyebutnya. Bendi adalah alat transportasi kereta yang penggerak atau yang menggerakannya adalah kuda. Di daerah lain ada yang menyebutnya *Delman* atau *Andong*. Ada juga alat transportasi yang tidak kalah populer yaitu *Pa' Teke*. *Pa' Teke* adalah alat transportasi hasil pertanian atau perkebunan yang menggunakan kuda tapi tidak menggunakan kereta.

Namun seiring perkembangan teknologi dan kemajuan transportasi modern, semua mulai hilang tergerus oleh arus waktu. Dari segi fungsi dan efektifitas tidak mampu bersaing dengan munculnya satu persatu transportasi modern yang digerakkan oleh mesin. *Bendi* dimatikan oleh semakin pesatnya mobil angkutan umum atau biasa kita kenal dengan sebutan *pete-pete* dan

tukang ojek motor. Sedangkan *Pa' Teke* sendiri digerus oleh munculnya *Pa'Taksi* masyarakat setempat menyebutnya. Kedua alat transportasi tersebut memiliki fungsi yang sama akan tetapi *Taksi* ini adalah hasil inovasi kendaran motor yang dimodifikasi agar mampu memuat atau mengangkut hasil pertanian dan perkebunan, dan kemudian dirancang khusus agar mampu beroperasi di medan yang ekstrim misalnya saja jalan-jalan setapak berlumpur, jalan perintis, dan jalan yang terjal dan berbatu. Lambat laun *Pa'Taksi* kemudian berkembang menjadi suatu profesi dan muncul sebagai komunitas baru di tengah-tengah masyarakat, menjadikan alat transportasi angkut ini dipilih oleh masyarakat karena fungsinya dan cepatnya mengakses tempat-tempat yang dulunya sangat sulit diakses oleh alat transportasi tradisional.

Ketika *Pa'Taksi* ini beroperasi menawarkan jasanya mereka terlihat begitu kolektif, berjalan beriringan melalui rute yang menjadi tujuannya.

Mereka bekerja begitu terkoordinir, kompak seakan ada yang menjadi perekat di antara mereka. Entah itu karena kesamaan profesi yang mereka geluti, atau karena ada kesamaan rasa dalam hal ini persaudaraan dan kekerabatan, atau mungkin adanya saling bergantung satu sama lain dikarenakan pembagian kerja yang terdapat didalamnya. Dari pengamatan awal dari fenomena yang ada, sehingga menarik bagi penulis teliti adalah bagaimana bentuk solidaritas dari *Pa'Taksi*, di tengah era industrialisasi sekarang ini? Ketika mereka berada di desa yang sangat identik dengan suasana kekeluargaan atau kekerabatan sebagai pemupuk hubungan emosional mereka, atau justru mereka mengikuti perkembangan yang ada dengan adanya pembagian kerja di antara mereka, hubungan emosional dalam hal ini solidaritas itu dibentuk oleh profesi mereka sebagai *pa'taksi*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kemudian rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana bentuk solidaritas sesama *Pa'Taksi* di Desa Tetewatu Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng?
2. Faktor-faktor apakah yang mendorong solidaritas sesama *Pa'Taksi* di Desa Tetewatu Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng?
3. Faktor-faktor apakah yang menghambat solidaritas sesama *Pa'Taksi* di Desa Tetewatu Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng?

Tinjauan Pustaka

Konsep solidaritas sosial merupakan konsep sentral Emile Durkheim (1858-1917) dalam mengembangkan teori sosiologi. Durkheim (dalam Lawang, 1994) menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.

Salah satu komponen utama masyarakat yang menjadi pusat perhatian Durkheim dalam memperhatikan perkembangan masyarakat adalah bentuk solidaritas sosialnya. Durkheim melihat bahwa masyarakat berkembang dari masyarakat sederhana menuju masyarakat modern. Masyarakat sederhana memiliki bentuk solidaritas sosial yang berbeda dengan bentuk solidaritas sosial pada masyarakat modern. Masyarakat sederhana mengem-bangkan bentuk solidaritas sosial

mekanik, sedangkan masyarakat modern mengembangkan bentuk solidaritas sosial organik.

Kesadaran kolektif pada masyarakat mekanik paling kuat perkembangannya pada masyarakat sederhana, dimana semua anggota pada dasarnya memiliki kepercayaan bersama, pandangan, nilai, dan semuanya memiliki gaya hidup yang kira-kira sama. Pembagian kerja masih rendah, tidak meng-hasilkan heterogenitas yang tinggi, karena belum pluralnya masyarakat. Lain halnya pada masyarakat sosial organik, kesadaran kolektif perlahan-lahan mulai hilang. Pekerjaan orang menjadi lebih terspesialisasi dan tidak sama lagi, merasa dirinya semakin berbeda dalam keperca-yaan, pendapat, dan juga gaya hidup. Pengalaman orang menjadi semakin beragam, demikian pula kepercayaan, sikap, dan kesadaran pada umumnya. Heterogenitas yang semakin beragam ini tidak menghancurkan solidaritas sosial. Sebaliknya, karena pembagian kerja semakin tinggi, individu dan kelompok dalam masyarakat merasa semakin tergantung kepada pihak lain yang berbeda pekerjaan dan spesialisasinya.

Bagi Durkheim indikator yang paling jelas untuk solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum dalam masyarakat yang bersifat menekan (*represif*). Hukum-hukum ini mendefinisikan setiap perilaku penyimpangan sebagai sesuatu yang jahat, yang mengancam kesadaran kolektif masyarakat. Hukuman represif tersebut sekaligus bentuk pelanggaran moral oleh individu maupun kelompok terhadap keteraturan sosial (*social order*). Sanksi dalam masyarakat dengan solidaritas mekanik tidak dimaksudkan sebagai suatu proses yang rasional. Pelanggaran terhadap kesadaran kolektif merupakan bentuk penyimpangan dari homogenitas dalam masyarakat. Karena dalam analisa Durkheim, ciri khas yang paling penting dari solidaritas mekanik itu terletak pada tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen, dan sebagainya. Homogenitas serupa itu hanya mungkin kalau pembagian kerja (*division of labor*) bersifat terbatas.

Doyle Paul Johnson (1994), secara terperinci menegaskan indikator sifat kelompok sosial/ masyarakat yang didasarkan pada solidaritas mekanik, yakni; (1) Pembagian kerja rendah; (2) Kesadaran kolektif kuat; (3) Hukum represif dominan; (4) Individualitas rendah; (5) Konsensus terhadap pola normatif penting; (6) Adanya keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyim-pang; (7) Secara relatif sifat ketergantungan rendah; (8) Bersifat primitif atau pedesaan. Singkatnya, solidaritas mekanik didasarkan pada suatu "kesadaran kolektif" (*collective consciousness*) yang dipraktikkan

masyarakat dalam bentuk kepercayaan dan sentimen total di antara para warga masyarakat. Individu dalam masyarakat seperti ini cenderung homogen dalam banyak hal. Keseragaman tersebut berlangsung terjadi dalam seluruh aspek kehidupan, baik sosial, politik bahkan kepercayaan atau agama.

Adapun indikator sifat kelompok sosial/masyarakat yang didasarkan pada solidaritas organik, yakni; (1) Pembagian kerja tinggi; (2) Kesadaran kolektif lemah; (3) Hukum restitutif/memulihkan dominan; (4) Individualitas tinggi; (5) Konsensus pada nilai abstrak dan umum penting; (6) Badan-badan kontrol sosial menghukum orang yang menyimpang; (7) Saling ketergantungan tinggi; dan (8) Bersifat industrial perkotaan. (Johnson, 1994)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat bukanlah semata-mata merupakan penjumlahan individu-individu belaka. Sistem yang dibentuk oleh asosiasinya merupakan suatu realitas khusus dengan karakteristik tertentu. Adalah benar bahwa sesuatu yang bersifat kolektif tidak akan mungkin timbul tanpa kesadaran individual; namun syarat tersebut tidak akan mungkin timbul tanpa adanya kesadaran individual; namun syarat itu tidaklah cukup. Kesadaran itu harus dikombinasikan dengan cara tertentu; kehidupan sosial merupakan hasil kombinasi itu dan dengan sendirinya dijelaskan olehnya. Jiwa-jiwa individual yang membentuk kelompok, melahirkan sesuatu yang bersifat psikologis, namun berisikan jiwa individualistis yang baru

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang menggambarkan bagaimana hubungan solidaritas *Pa'Taksi* di Desa Tetewatu Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan memilih informan sebanyak 8 orang yang berprofesi sebagai *Pa'Taksi* guna memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi. Dengan kriteria informan (1) menurut umur dan (2) lamanya menggeluti profesi sebagai *Pa'Taksi*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Solidaritas *Pa'Taksi* yang ada di Desa Tetewatu Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

Dalam setiap kehidupan bermasyarakat, solidaritas sosial di antara orang-orang yang hidup bersama itu sangat dibutuhkan untuk menjaga hubungan keakraban satu sama lain. Sehingga

membentuk suatu kesadaran kolektif di antara anggota kelompok itu sendiri. Hubungan interaksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan alam dimana dia berada menjadi salah satu indikator. Interaksi sosial itu merupakan wujud tingkah laku yang sistematis antara dua orang atau lebih.

Dalam setiap lingkungan sosial, terdapat aturan-aturan dan nilai-nilai yang merupakan bagian dari kearifan sosial suatu kelompok dalam hubungan sosial. Aturan atau nilai yang ada tersebut akan mengontrol sikap serta perilaku masyarakat dalam lingkungan sosialnya. Aturan atau nilai yang dimaksud di sini adalah apa yang menjadi kebiasaan dari masyarakat dalam berinteraksi satu sama lain. Misalnya saja pentingnya berbuat baik kepada sesama anggota masyarakat, memiliki rasa kebersamaan saling percaya dan menjunjung tinggi etika saat berhubungan dengan anggota masyarakat.

Kebersamaan dan kepercayaan menjadi unsur utama dari solidaritas sosial. Kebersamaan dan kepercayaan tersebut, dapat dilihat dari berbagai aspek, salah satunya adalah aspek mata pencaharian. Kebersamaan dan kepercayaan dalam lingkup mata pencaharian yang ditemui di Desa Tetewatu Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng, yaitu hubungan antara sesama *Pa'Taksi*.

Hubungan para pelaku *Pa'Taksi* di Desa Tetewatu di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng memang terbilang natural, dikarenakan muncul dari kesadaran kolektif yang terbangun akibat intensitas bertemu dan hubungan komunikasi di antara mereka yang terjalin mengarah kepada hubungan yang saling terkait satu sama lain. Hubungan tersebut tercermin atau terlihat dari tindakan mereka, dimana mereka saling membutuhkan satu sama lain. Di sisi lain, solidaritas nampaknya sudah mendarah daging di antara mereka yang ketika satu di antara mereka mengalami suatu masalah baik itu mengenai kehidupan sehari-hari mereka maupun kendala mereka ketika melakoni pekerjaan sebagai *Pa'Taksi*, mereka akan saling membantu satu sama lainnya baik itu berupa moril ataupun materil.

Durkheim, solidaritas sosial adalah "kesetiakawanan" yang menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan antara satu kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama". Solidaritas sosial menurutnya, sebagaimana yang telah diungkapkan, dibagi menjadi dua yaitu: pertama, mekanik adalah solidaritas sosial yang didasarkan pada suatu "kesadaran kolektif" (*collective consciousness*) bersama yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada dalam warga masyarakat yang sama itu. Yang

ikatan utamanya adalah kepercayaan bersama, cita-cita, dan komitmen moral. Sedangkan yang kedua, organik adalah solidaritas yang muncul dari ketergantungan antara individu atau kelompok yang satu dengan yang lainnya akibat spesialisasi jabatan (pembagian kerja).

Solidaritas yang terjadi antara sesama *Pa'Taksi* di Desa Tetewatu Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng yaitu solidaritas mekanik. Dimana solidaritas sosial muncul karena adanya kesadaran kolektif di antara mereka.

Solidaritas *mekanik* dalam hal ini kesadaran bersama (kolektif) yang ditegaskan oleh Emile Durkheim menegaskan bahwa hal ini menunjuk pada "totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu (Durkheim dalam Johnson, 1986). Ikatan utamanya adalah kepercayaan bersama, cita-cita, dan komitmen moral. Dan kesadaran kolektif yang di perlihatkan oleh sesama *Pa'Taksi* yang ada di desa Tetewatu Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng memang cukup tinggi. Hal ini di buktikan dengan kegiatan-kegiatan yang solid sebagaimana pernyataan para pelaku *Pa'Taksi* itu sendiri. Sehingga yang nampak pada dasarnya adalah cita-cita bersama yang menjadi tujuan di antara mereka dan kemudian didasari oleh kepercayaan yang diperkuat oleh nilai-nilai moral dan kondisi mereka yang sama yaitu *Pa'Taksi* sebagai mata pencaharian mereka dikala musim panen tiba.

Faktor pendorong solidaritas sesama *Pa'Taksi* di Desa Tetewatu Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

Yang mendasari solidaritas sosial suatu kelompok tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Misalnya saja, adanya hubungan kekerabatan atau kekeluargaan yang sedarah, intensnya pertemuan, adat istiadat yang mengikat sehingga tertanam nilai dan tanggung jawab moral di antara mereka, latar belakang pekerjaan hingga pada kepentingan-kepentingan yang ada di antara mereka. Komunitas *Pa'Taksi* yang ada di Desa Tetewatu Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng terbilang kompak melihat pekerjaan mereka yang hanya dilakukan pada saat musim panen saja. Jika demikian, menjaga kekompakan agar tetap solid dalam situasi apapun akan menjadi prioritas mereka. Adanya faktor yang mendorong mereka agar tetap solid pada saat menggeluti pekerjaan bahkan sampai terbawa di luar dari pekerjaan itu sendiri sebagai *Pa'Taksi* adalah keinginan bersama untuk memberikan kepuasan pada pelanggan mereka sebagai tanggung jawab moral terhadap pelanggannya.

Para *Pa'Taksi* selain mengurus profesinya, mereka terlihat sangat kompak dalam hidup

bermasyarakat hal tersebut ditunjukkan dengan kerja sama dengan kesadaran untuk membangun kebersamaan di kalangan para *Pa'Taksi*.

Faktor yang mendorong solidaritas sesama *Pa'Taksi* di Desa Tetewatu Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng yaitu adanya kesamaan tanggung jawab moral, saling percaya, dan intensitas pertemuan sehingga kebersamaan mereka begitu kuat.

Menurut Durkheim masyarakat bukan hanya sekedar suatu penjumlahan individu semata, melainkan suatu sistem yang dibentuk dari mereka sehingga menampilkan suatu realita tertentu yang mempunyai ciri-cirinya sendiri. Masyarakat merupakan satuan dari beberapa yang mempunyai norma, tradisi dan kehidupannya sendiri (Soekanto, 2006). Solidaritas sosial merupakan perasaan yang secara kelompok memiliki nilai-nilai yang sama atau kewajiban moral untuk memenuhi harapan-harapan peran (*role expectation*). Sebab itu prinsip solidaritas sosial masyarakat meliputi: saling membantu, saling peduli, bisa bekerjasama, saling membagi hasil panen, dan bekerjasama yang menjadi landasan di antara para pelaku *Pa'Taksi* ini yang membuat mereka begitu kompak. Keinginan untuk tetap bersatu di antara mereka adalah bentuk cerminan kesepahaman tentang kearifan yang mereka junjung sebagai makhluk sosial dalam suatu masyarakat.

Faktor Penghambat Solidaritas sesama *Pa'Taksi* di Desa Tetewatu Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

Membangun suatu kekompakan yang solid serta kerja-kerja kolektif dalam suatu kelompok tentu tidak mudah. Selalu ada yang akan menjadi penghambat dalam setiap prosesnya. Komunitas *Pa'Taksi* adalah suatu fenomena baru yang ada ditengah-tengah masyarakat yang ada di Desa Tetewatu namun tidak dengan orang atau pelaku yang menggeluti pekerjaan tersebut. Mungkin adalah sesuatu yang sangat wajar jika para pelaku *Pa'Taksi* yang ada di Desa Tetewatu terbilang begitu akrab mengingat di antara mereka sudah saling mengenal satu sama lain. Lalu kemudian terikat hubungan kekerabatan, ada nilai dan norma adat yang mengikat. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa adanya perpecahan di antara mereka bisa saja terjadi, ketika kesepahaman sudah tidak lagi sejalan, yang pada akhirnya mengakibatkan disintegrasi di antara mereka. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor penghambat di dalam solidaritas sesama *Pa'Taksi* di Desa Tetewatu, Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

Pelanggaran terhadap kesadaran kolektif merupakan bentuk penyimpangan dari

homogenitas dalam masyarakat. Karena dalam analisa Durkheim, ciri khas yang paling penting dari solidaritas mekanik itu terletak pada tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen, dan sebagainya. Homogenitas serupa itu hanya mungkin kalau pembagian kerja (*division of labor*) bersifat terbatas.

Model solidaritas seperti ini biasa ditemukan dalam masyarakat primitif atau masyarakat tradisional yang masih sederhana. Dalam masyarakat seperti ini pembagian kerja hampir tidak terjadi. Seluruh kehidupan dipusatkan pada sosok kepala suku. Pengelolaan kepentingan kehidupan sosial bersifat personal. Keterikatan sosial terjadi karena kepatuhan terhadap nilai-nilai tradisional yang dianut oleh masyarakat.

Pelaku *Pa'Taksi* di Desa Tetewatu Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng pada umumnya memahami prinsip kebersamaan akan kepatuhan terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang mereka anut bersama. Namun ketika hal tersebut diingkari oleh salah satu anggota terlebih oleh anggota yang dituakan maka hal tersebutlah yang bisa memicu perpecahan di antara mereka. Seperti apa yang diungkapkan sebelumnya bahwa ketidaksepahaman seperti perbedaan tentang politik, kondisi ekonomi yang tidak lagi mampu untuk membeli motor, dan adanya pengalaman buruk anggota yang membuat anggota tidak lagi mampu untuk meneruskan pekerjaannya sebagai *Pa'Taksi* dan lebih memilih untuk bertani saja

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Solidaritas *Pa'Taksi* di Desa Tetewatu Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

- a. Solidaritas sesama *Pa'Taksi* di Desa Tetewatu Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng, terlihat dari hubungan yang terbangun di antara mereka. kerja kolektif yang mereka perlihatkan berupa saling gotong royong di antara mereka. Adanya rasa empati yang tertanam di antara mereka ketika salah satu dari mereka yang terkena musibah atau butuh bantuan baik itu moril atau materil. Selain itu, hubungan di antara sesama *Pa'Taksi* juga didasari oleh norma adat istiadat yang berlaku di desa setempat. Inilah titik balik yang mendasari hubungan saling percaya yang terbangun di antara mereka.
- b. Faktor yang mendorong solidaritas sesama *Pa'Taksi* di Desa Tetewatu Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng adalah adanya tanggung jawab moral yang mereka anut bersama. Intensitas pertemuan di antara mereka juga menjadi faktor yang mendorong solidaritas.

- c. Faktor yang menghambat solidaritas sesama *Pa'Taksi* di Desa Tetewatu Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng adalah adanya ketidaksepahaman tentang cita-cita bersama, yaitu timbulnya sifat egois pada anggota kelompok. Kondisi Ekonomi di setiap anggota juga menjadi penghambat di antara mereka. Mengingat pekerjaan yang mereka geluti terbilang butuh biaya yang tidak sedikit. Dan kemudian kondisi fisik dan psikis masing-masing *Pa'Taksi* yang berbeda, sehingga tidak selamanya mampu bertahan apalagi pekerjaan mereka bisa dikatakan cukup ekstrim

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik & A. C. Van Der Leeden, 1986. *Pengantar Sosiologi Moralitas*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi Sistematis, Teori, Dan Terapan*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Anugrah, Dadan dan Kresnowiati, Winny. 2008. *Komunikasi Antarbudaya: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta : Jala Permata
- Arif Tiro, Muhammad. *Penelitian Sosial-keagamaan*. 2005. Makassar: Andira Publisher.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Johnson, Doyle Paul. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Lawang, M.Z . 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Narwoko, J Dwi dan Suyanto, Bagong. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana
- Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Sosiologi Pertanian*. Yogyakarta: UGM Press.
- Ritzer George, & J. Goodman, Douglas. 2007. *Teori Sosiologi Modern* Jakarta: Kencana
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- 1984. *Aturan-aturan Metode Sosiologis*. Jakarta: CV. Rajawali
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta
- Taneko, Soelaman B. 1984. *Struktur dan Proses Sosial*, Jakarta : CV. Rajawali
- Taufik Abdullah & A. C. Van Der Leeden, 1986. *Pengantar Sosiologi Moralitas*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia